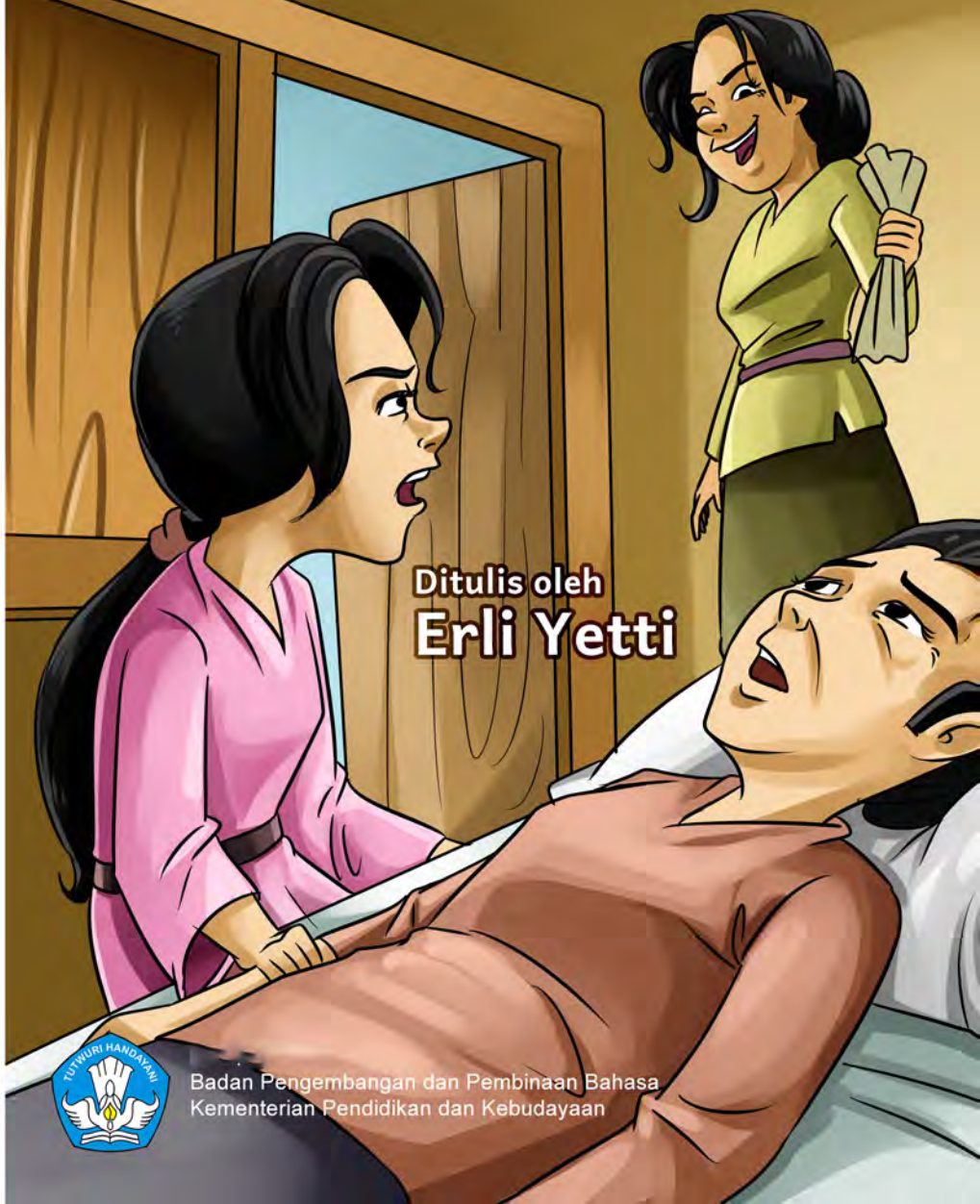
BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Putusnya Tali Persaudaraan



Ditulis oleh
Erli Yetti

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Putusnya Tali Persaudaraan



Cerita Rakyat

Ditulis oleh:
Erli Yetti
yettierli@gmail.com

Putusnya Tali Persaudaraan

Penulis : Erli Yetti
Penyunting : Hidayat Widiyanto
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak: Asep Lukman & Rio Aldiansyah

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



PB
398.209 598 2
YET
R

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yetti, Erly

Putusnya Tali Persaudaraan/Erly Yetti; Hidayat Widiyanto (Penyunting)
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

51 hlm; 21 cm

ISBN 978-602-437-048-0

1. KESUSASTERAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT-KALIMANTAN

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Adik-adik tersayang,

Negeri kita memiliki beribu cerita dari Nusantara, baik itu cerita tentang fabel, mite, maupun sage. Cerita *Putusnya Tali Persaudaraan* ini disadur dari cerita rakyat Kalimantan yang berjudul "Pujaan Hati" yang dimuat dalam kumpulan cerita rakyat yang berjudul *Stuktur Sastra Lisan Kalimantan,* terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayan tahun 1986. Naskah *Putusnya Tali Persaudaraan* ini akan dibuat dalam enam episode sebagai berikut: (1) Desa di Pinggir Sungai Kapuas, (2) Mandau Terseret Arus, (3) Tima Menggugat Numa, (4) Harapan yang Tercabik, (5) Perjalanan ke Nangapinoh, dan (6) Penikahan Numa dengan Putra Raja.

Cerita ini disadur dengan bahasa yang sederhana dan menarik yang diharapkan dapat menarik minat baca siswa sekolah menengah pertama (SMP).

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam mengenali cerita rakyat Nusantara yang mengandung sebagian nilai luhur bangsa.

Erli Yetti

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

1. Desa di Pinggir Sungai Kapuas 1
2. Mandau Terseret Arus 10
3. Tima Menggugat Numa 19
4. Harapan yang Tercabik 28
5. Perjalanan ke Nangapinoh 36
6. Pernikahan Numa dengan Putra Raja 44

BIODATA

1. DI PINGGIR SUNGAI KAPUAS

Di pedalaman Kalimantan terdapat sebuah desa, Desa Uteh namanya. Konon letaknya tidak jauh dari jalur Sungai Melawai, di dataran panorama yang sangat indah.

Di pinggiran desa itu terdapat sebuah rumah yang sangat sederhana. Di rumah itu tinggallah seorang janda tua bersama kedua anak gadisnya, yang sulung bernama Tima dan yang bungsu bernama Numa. Janda tua itu bernama Ma Kili, demikian orang desa biasa menyapanya.

Ma Kili, dulunya seorang gadis yang cantik. Putri tunggal dari seorang yang terpandang. Ia bersuamikan seorang laki-laki terpandang berasal dari daerah seberang Sungai Kapuas. Sejak menikah, Ma Kili diboyong suaminya entah ke mana. Orang-orang memperkirakan Ma Kili tinggal di desa asal suaminya. Lama kelamaan orang desa tidak mendengar lagi kabar beritanya. Ketika orang tuanya sakit pun sampai meninggal, Ma Kili dan suaminya pun tidak pernah muncul. Harta kekayaan orang tuanya berangsur-angsur habis digunakan untuk biaya pengobatan.

Orang tua Ma Kili masih menyisakan sepetak kebun dan sebuah rumah untuk diberikan kepada Ma Kili jika dia pulang. Surat itu dititipkannya kepada kepala suku.

Ternyata benar, beberapa tahun kemudian Ma Kili pulang kembali ke desa asal orang tuanya, bersama anak gadisnya, bukan dengan suaminya. Ma Kili bercerita kepada para tetangganya bahwa selama ini ia mengembara. Mereka mengembara mengikuti suami. Kini suaminya telah meninggal.

Sejak itu Ma Kili tinggal kembali di desanya, menempati rumah warisan orang tuanya. Sehari-hari mereka hidup mengandalkan hasil kebun yang dijual berkeliling desa. Ketika pulang sore harinya, Ma Kili membawa hasil kebutuhan makanan sehari-hari.

Kedua anak gadis Ma Kili, Tima dan Numa, kini telah tumbuh menjadi gadis remaja. Parasnya cantik. Akan tetapi, siapa pun orang yang melihat kedua gadis itu selalu mengatakan Numa lebih cantik daripada Tima.

Tima dan Numa berlainan karakter. Tima sebagai anak sulung bersikap lebih angkuh dan selalu merasa iri kepada kecantikan Numa. Hal itu membuat dirinya diam-



diam membenci Numa, sedangkan Numa berperilaku lemah lembut dan santun baik kepada ibu maupun Tima sebagai kakaknya.

Bila di depan ibunya, Tima selalu bersikap manis kepada Numa. Seakan-akan ia menyayangi adiknya. Apabila ibunya tidak di rumah, perangai Tima yang manis dan penuh kasih sayang itu benar-benar berubah. Ia memperlakukan adiknya dengan kasar dan keras, bahkan Numa selalu disuruh-suruh.

Numa menyadari perangai kakaknya yang jahat kepada dirinya. Tidak jarang Numa menangis karena tidak tahan dengan perlakuan sang kakak. Meskipun demikian, Numa masih menghargai dan menyayangi Tima.

Bagi Tima, kata-kata ibunya itu justru digunakan sebagai alat penekan kepada Numa. Ibunya selalu mengatakan yang muda harus patuh kepada yang tua. Bila suatu hari Numa malas bekerja, Tima langsung berucap dengan kasar, “Kau tidak menghormati aku, Numa? Apakah kau ingin aku laporkan kepada Ibu?”

Numa bukannya takut kepada ibunya, melainkan Numa tidak mau menambah beban pikiran ibunya yang repot.

Pemuda Desa Uteh senang sekali dengan kehadiran Tima dan Numa. Mereka bagaikan kumbang yang mengincar dua kuntum bunga. Tentu saja bunga yang paling harumlah yang banyak diincar, yaitu Numa.

Numa itu bagaikan sebutir intan tetap bercahaya meski dalam lumpur. Oleh karena itu, kecantikan Numa tetap terpancar, meskipun berpakaian tidak sebagus pakaian Tima. Sementara, Tima selalu berusaha tampil mencolok agar kecantikannya lebih menonjol dari Numa.

Suatu hari Tima akan kedatangan tamu. Tima memerintahkan Numa untuk berbelanja ke pasar ketika ibunya berdagang. Untuk membeli bahan masakan, Tima juga menyuruh Numa memakai uang tabungannya.

"Numa, besok akan datang para pemuda kerabat kepala suku. Aku minta, besok pagi setelah ibu berangkat, engkau harus membuat makanan dan minuman yang enak. Untuk bahannya, kau beli saja dengan uang tabunganmu dulu. Bila tamu sudah datang, aku sendiri yang menghidangkan kepada mereka. Aku khawatir, kau akan malu berhadapan dengan mereka sebab mereka itu terhormat," celoteh Tima pada suatu sore, sambil mempertebal bedak dan pemerah bibirnya.

Numa yang sedang memasak membantu ibunya, tidak merasa keberatan memenuhi keinginan kakaknya.

“Mengapa aku harus berbelanja dengan uang tabunganku?”

“O, Numa adikku sayang! Apakah engkau lupa, uang tabunganku telah habis,” ujar Tima dengan mata mendelik.

“Eng, ya, ... baiklah. Uang tabunganku akan kubelanjakan sesuai dengan kebutuhan kakak,” sela Numa.

Pagi harinya, Numa sibuk memasak penganan untuk tamu Tima. la bekerja sungguh-sungguh agar kakaknya senang. Sehabis memasak, Numa mencuci alat masaknya ke sungai.

Begitulah kegiatan Numa sehari-hari bila ibunya tidak di rumah. Numa bekerja keras sedangkan Tima bersenang-senang dengan teman-temannya.

Suatu hari, secara kebetulan Numa mendengar percakapan kakaknya dengan teman-temannya. Ternyata Tima telah memfitnah dirinya.

“Jadi, Numa itu bukan adikmu? Habis siapa?” tanya teman Tima dengan suara bernada penasaran.



“Dia sebenarnya anak angkat ibu, ditemukan sewaktu kami mengembara. Ya, sebenarnya sangat berat bagi ibu, akan menambah beban keluarga,” kata Tima dengan nada mencemooh.

“Ah, tidak disangka. Sebenarnya dia itu anak siapa?” jawab teman Tima ingin tahu.

“Kami juga tidak tahu, kami menemukan ketika ia tengah menderita sakit.”

“Penyakit apa yang diderita?”

“Entahlah, tetapi sangat berbahaya.”

Mendengar cerita kakaknya, hati Numa serasa teriris-iris. Begitu teman Tima pulang, Numa menanyakan tentang cerita dirinya sebagai anak angkat ibunya dan berpenyakitan.

“Ah, telingamu saja yang tuli, Numa. Aku sama sekali tidak mengatakan demikian,” ujar Tima dengan sikap bagaikan tidak bersalah.

“Aku mendengarnya, jelas sekali. Sangat jelas!” kata Numa dengan air mata berlinang.

“ Akan tetapi, kau keliru mengartikannya! Tadi, aku sama sekali tidak membicarakan engkau. Dengan teman-temanku tadi, aku membicarakan masalah lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan dirimu.”

Numa menangis tersedu-sedu.

Tima kemudian memarahi Numa. "Hentikan tangismu dan teruskan pekerjaanmu!" bentak Tima, seraya bertolak pinggang.

Numa menyusut air matanya. Kemudian, ia menatap Tima dengan pandangan kosong. Sepertinya ia ingin berbicara lagi, tetapi lidahnya mendadak kelu.

"Kenapa kau diam saja?" kata Tima.

Numa beranjak meninggalkan Tima dengan hati pilu.

2. MANDAU TERSERET ARUS

Hujan deras turun sampai dengan beberapa hari. Desa Uteh basah kuyup, tanahnya tergenang air setinggi lutut. Untunglah rumah-rumah semuanya berbentuk panggung, cukup tinggi dari permukaan tanah.

Genangan air itu sangat mengganggu kehidupan sehari-hari. Apalagi bagi Ma Kili yang biasa berkeliling mencari nafkah, menjual hasil kebunnya. la terpaksa diam di rumahnya menunggu sampai air surut benar.

Selama Ma Kili di rumah, Tima mengeluh. Karena dengan adanya Ma Kili di rumah, dirinya tidak bebas lagi berbuat sesuka hatinya. la terpaksa membantu pekerjaan yang sehari-hari dikerjakan Numa, seolah-olah begitulah kebiasaannya. Akan tetapi, ia tidak tahan kemudian ia berpura-pura sakit.

“Aku tidak bisa bekerja seperti biasa, Bu. Aku sakit. Badanku terasa lesu dan kepalaku pusing sekali,” kata Tima dengan bersikap pura-pura sakit.

“Kalau begitu istirahatlah, pekerjaan di rumah biar ibu saja yang menyelesaikannya,” ujar Ma Kili.

“Sakit apa, Kak?”

“Badanku lesu dan kepalaku pusing, Numa,” kata Tima. Numa, bisakah engkau menolongku?” jawab Tima sambil berbaring di pembaringan.

“Apa yang harus kutolong?”

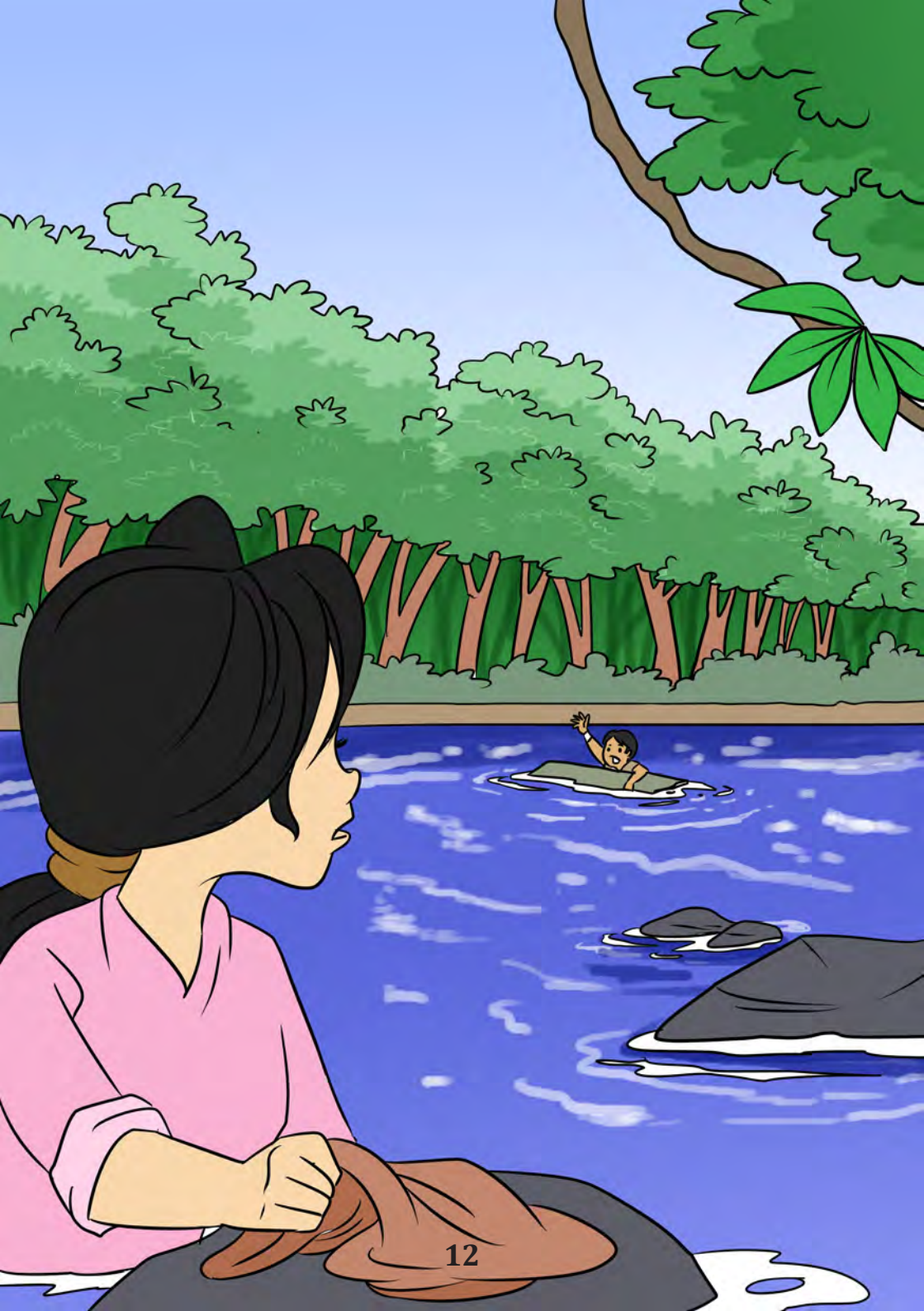
“Tolong cuci pakaianku yang kotor, ya!”

Numa merasa heran. Biasanya pun, Numalah yang mencucikannya tanpa pernah dapat ucapan permintaan tolong dari kakaknya. Akan tetapi, Numa tidak mau memperpanjang keheranannya. Numa langsung mengambil pakaian Tima yang kotor dan pergi ke sungai.

“Hati-hati, Ma! Aku kira air sungai meluap, jangan sampai engkau celaka,” kata Ma Kili ketika melihat Numa menuju ke sungai.

Apa yang dikatakan Ma Kili memang benar. Air sungai meluap. Tempat Numa biasa mencuci pun tergenang. Numa terpaksa mencari tempat lain.

Selama mencuci pakaian Tima, Numa melihat beberapa benda hanyut terbawa arus sungai, di antaranya bilah-bilah kayu bagian perahu yang hancur dan bagian perabotan ringan.



“Jangan-jangan, ada perahu yang hancur!” pikir Numa sambil mempercepat pekerjaannya.

Baru saja menyelesaikan cuciannya, tiba-tiba Numa melihat sosok tubuh mengambang di antara pecahan-pecahan kayu. Ia berteriak minta tolong karena sosok tubuh itu masih bernapas. Tampak tubuhnya bergerak perlahan dan matanya menatap Numa penuh harap.

Entah apa yang mendorong Numa tiba-tiba ingin menolong sosok tubuh itu. Lalu, Numa meloncat ke permukaan air sungai dan berenang menghampiri sosok tubuh itu. Betapa sukarnya berenang karena aliran sungai sangat deras. Numa harus menguras tenaga melawan arus dan bertahan agar tidak hanyut terbawa air.

Sosok tubuh itu ternyata seorang pemuda, keadaannya sangat payah. Tubuhnya penuh luka, pakaiannya compang-camping. la mengambang di permukaan air sungai itu. Numa lalu menopangkan tubuhnya pada sebilah kayu besar.

Numa berhasil menjangkau tubuh pemuda itu dan menariknya dengan cepat ke tepi sungai. Tarikan tangan Numa sangat keras sehingga kepala pemuda itu tersentak membentur kayu yang menopangnya.

“Aduh!” jerit pemuda itu, sesaat dia pingsan.

Bagi Numa, kondisi pemuda dalam keadaan pingsan itu sangat menguntungkan karena Numa dapat menariknya dengan leluasa ke tepi sungai. la menguras tenaganya melawan arus dan menahan tubuh pemuda. Teriakan permintaan tolong Numa tidak terdengar oleh siapa pun karena sungai itu jauh dari rumah penduduk.

Numa berhasil menyeret pemuda itu ke tepi sungai dengan mengerahkan sisa-sisa tenaganya. Akhirnya, Numa pun pingsan kepayahan di sisi pemuda itu.

Ma Kili di rumah merasa khawatir, hatinya cemas dan gelisah. Numa belum juga kembali dari sungai. Ma Kili kemudian menyusul ke kali. Ternyata Numa dalam bahaya.

Seketika Numa sadar melihat ibunya datang. Numa bercerita tentang pemuda yang ditolongnya yang masih tergolek dalam keadaan pingsan.

“Siapa pun dia kita harus menolongnya. Tubuhnya penuh luka, sebaiknya kita bawa dia ke rumah,” kata Ma Kili setelah memeriksa si pemuda.

Numa dan ibunya memapah si pemuda itu ke rumahnya. Numa merawat luka-lukanya dan memberinya ramuan. Dua hari kemudian si pemuda sudah sadar meskipun luka-lukanya belum pulih benar.

“Terima kasih atas pertolongan Ibu dan ...,” kata si pemuda sambil mengerlingkan mata ke arah Numa.

“Numa namanya, anakku yang bungsu,” kata Ma Kili.

“Terima kasih, Numa sudah menolong saya,” kata pemuda itu. Numa menunduk malu. Hatinya bergetar mendengar suara si pemuda.”

“Nak, siapa sesungguhnya engkau? Dan apa yang terjadi sehingga engkau hanyut dibawa air sungai?” tanya Ma Kili.

“Nama saya? Nama saya Mandau, saya seorang pemburu, Bu. Saya berasal dari sebuah dusun kecil di tepi Sungai Kapuas Hulu. Desa saya musnah dilanda banjir dan penghuninya banyak yang tidak tertolong termasuk keluarga saya. Saya berhasil menyelamatkan diri, tetapi perahu saya diterpa air bah dan hancur. Lalu … hanyut, ah, seandainya Numa tidak menolong saya ...,” kata si pemuda yang mengaku bernama Mandau itu.

“Bagaimana saya harus membalas budi baik Numa dan Ibu?” lanjut Mandau, matanya menatap Numa dengan lembut.

“Jangan berpikir semacam itu! Apa yang kami lakukan kepadamu, semata-mata hanya karena kewajiban sesama manusia. Hanya secara kebetulan saja,” kata Ma Kili.

Sejak saat itu, Mandau tinggal di rumah Ma Kili. Mandau dirawat oleh Numa sehingga beberapa hari saja keadaannya telah sehat. Hubungannya dengan Numa sangat baik, mereka bagaikan sepasang sahabat yang telah lama kenal. Sebaliknya, Tima tampaknya tidak suka dengan kehadiran Mandau di rumahnya.

"Sepertinya pemuda itu sudah sehat. Sebaiknya dia harus segera pulang," kata Tima dengan suara penuh kebencian memberi tahu Numa.

"Bila dia senang tinggal di sini apa salahnya? Lagi pula dia tidak akan merepotkan engkau, Kak!" Numa menimpali.

"Apa kata orang nanti bila mereka tahu di rumah ini ada pemuda yang tidak jelas asal-usulnya?" tanya Tima berdalih.

Tima sedikit pun tidak pernah bersikap wajar kepada Mandau. Ia selalu mencemooh dan menunjukkan kebencian ketika Ma Kili menanyakan penyebabnya.

"Dia itu pemuda yang tidak berguna, Bu. Selain asal-usulnya tidak jelas, tidak satu pun yang dapat dibanggakan dari dirinya? Keberadaannya di rumah kita hanya akan menambah beban saja, " kata Tima berapi-api.

Berbeda halnya dengan Numa, bila Ma Kili meminta pendapat. Numa menjawab, “Dia tampaknya sebatangkara, yatim piatu, Bu.”

“Bila ibu merasa kasihan kepadanya, biarlah ia tinggal di rumah kita. Saya seperti mempunyai kakak lagi dengan adanya Mandau.”

Ma Kili menjadi bingung. Kedua anak gadisnya telah mengemukakan pendapat masing-masing. Namun, yang mana yang mesti dituruti?

Ketika telah sehat betul, Mandau memohon kepada Ma Kili agar diizinkan tetap tinggal di rumahnya.

“Saya ingin membalas budi baik Ibu dan Numa, juga Tima. Oleh karena itu, izinkanlah saya tinggal di sini kendati sebagai pembantu sekalipun!”

Ma Kili sangat bingung menjawab. Tima mencibirkan bibirnya, sedangkan Numa menunduk diam.

“Saya lihat ibu mempunyai kebun, izinkanlah saya mengelolanya dengan baik semoga hasilnya juga lebih baik. Saya akan membuat dangau di kebun Ibu, di sanalah saya akan tinggal jika Ibu tidak keberatan,” Mandau seperti memohon.

“Bagus sekali! Aku setuju sekali, Bu. Aku harap dia memang dapat meningkatkan hasil kebun kita!” tukas Tima dengan tiba-tiba. Numa tampak kurang senang mendengar ucapan Tima itu. Ma Kili akhirnya dapat menerima permohonan Mandau.

“Terima kasih, atas kesediaan Ibu, Numa, dan Tima!” kata Mandau.

3. TIMA MENGGUGAT NUMA

Hari berganti hari. Tanpa terasa bulan pun berganti. Mandau telah menginjak bulan keempat tinggal di kebun Ma Kili. Ia bekerja sangat rajin dan ulet. Apa saja yang ditanamnya tumbuh. Hasilnya meningkat.

Ma Kili sangat senang. Beban keluarganya terasa berkurang sebab Mandau ternyata bukan sanggup mengolah kebun saja. Mandau juga siap menjualkan hasil kebun itu.

"Bagaimana cara engkau berjualan, sampai mendapat keuntungan demikian besar, Mandau?" tanya Ma Kili dengan takjub.

"Saya masih muda, Bu. Saya mampu berjalan jauh, sampai ke pusat penjualan di Nangapinoh. Di sana hasil kebun Ibu laku dengan harga tinggi," jawab Mandau.

"Nangapinoh? Nama apa itu?" tanya Numa.

"Nangapinoh adalah nama sebuah kerajaan, Numa. Keadaannya ramai sekali."

"Berdoalah, mudah-mudahan kita sempat ke sana."

“Kau berjalan kaki ke sana?”

“O, tentu saja tidak. Aku menumpang perahu yang banyak berlalu-lalang di sepanjang Sungai Melawai Hilir.”

Hubungan Mandau dengan Ma Kili telah sedemikian akrabnya. Bahkan, seperti anak dan ibunya. Kepada Numa dan Tima, Mandau yang berusia lebih tua telah menganggap sebagai adiknya.

Numa senang sekali dengan adanya Mandau. Ia rajin membantu bila Mandau tengah bekerja di kebun. Kadang-kadang ia membuatkan penganan kegemaran Mandau. Lalu dimakan bersama-sama di kebun sambil bercanda dengan riangnya.

Lain halnya dengan Tima, ia tetap bersikap merendahkan Mandau. Jangankan bergaul, diajak bicara pun ia tidak mau.

Ma Kili kadang-kadang merasa jengkel, apabila Tima telah bersikap sangat keterlaluan kepada Mandau. Ia berusaha menyadarkan dan menjelaskan bahwa sikapnya itu sangat tidak terpuji.

“O, aku harus seperti Numa? Harus hargai pemuda yang tidak jelas asal-usulnya itu? Maaf, Bu. Harga diriku terlalu tinggi untuk itu. Cukup Numa saja!” ujar Tima dengan ketus.

“Apakah kau tidak melihat beban ibu menjadi ringan sejak dia ada di antara kita? Aku sudah tua, tidak perlu lagi bersusah payah keliling menjajakan hasil kebun. Dengan sekali berangkat saja, Mandau kembali dengan keuntungan yang banyak. Nah, akhirnya dialah yang menjadi tulang punggung kehidupan kita.”

“Ah, sudahlah, Bu. Aku tidak bisa mengubah sikap sama pemuda yang telah mendapat tempat di hati ibu itu. Lebih baik Ibu berwaspada, sebab akhir-akhir ini kulihat Numa dan pemuda itu sangat intim. Lebih intim daripada sekedar dua orang yang bersahabat!”

Sesungguhnya yang dikatakan Tima tidak salah. Di mana ada Numa dan di sana ada Mandau. Namun, Ma Kili tidak merasa keberatan sebab Mandau selalu berlaku sopan kepada siapa saja.

Tima semakin jarang di rumah karena sering mengadakan pertemuan dengan teman-temannya. Akan tetapi, akhir-akhir ini terbetik berita, Tima sering tampak berduaan dengan seorang laki-laki. Ketika Ma Kili menanyakannya, Tima tidak memungkirinya.

“Laki-laki itu bernama Kiban, seorang saudagar yang telah berpengalaman. Ibu akan kukenalkan besok malam karena ia berjanji akan datang ke rumah,” kata Tima dengan menyunggingkan senyum di bibirnya.

“Dari mana asalnya dan di mana engkau mengenalnya?” tanya Ma Kili.

“Besok malam ia akan menjelaskannya, Bu. Bahkan, kukira besok itu tidak hanya sekadar datang, tetapi mungkin akan langsung meminang aku.”

“Tima, engkau sudah yakin kalau kau akan cocok dengan pemuda itu? Tidak salah pilihkah?” Ibu Tima mempertegas pertanyaannya.

“Aku tidak pernah salah pilih, Bu. Tidak seperti si Numa yang memilih pemuda Mandau itu.”

“Tima, berhati-hatilah engkau kalau bicara!”

Esok malam laki-laki yang bernama Kiban itu betul datang ke rumah Tima. Dia membawa bingkisan yang beraneka rupa. Dia mengaku berasal dari Nangapinoh. Kedatangannya memang seperti apa yang dikatakan Tima, tidak sekadar berkenalan, tetapi langsung mengajukan lamaran.

Ma Kili melihat sesuatu yang tersembunyi di balik ucapan dan pandangan mata Kiban. Sikap dan tindak-tanduknya seperti dibuat-buat. Sesungguhnya Ma Kili tidak senang kepada Kiban. Namun, Tima mendesak ibunya agar menerima lamaran Kiban.

Akhirnya, Ma Kili terpaksa menerima lamaran Kiban kepada Tima. Hari pernikahan pun ditentukan. Dan pernikahan akan dilangsungkan sesederhana mungkin, mengingat keadaan Ma Kili yang serba sederhana.

Pernikahan Tima dan Kiban berlangsung sangat sederhana, tetapi tidak menyimpang dari adat dan kebiasaan di Desa Uteh. Kepala suku sempat menghadirinya. Setelah usai pernikahan, Kiban langsung memboyong Tima ke Nangapinoh.

Ma Kili berat melepas kepergian Tima. Entah mengapa, hatinya tidak ikhlas. Meskipun demikian, Tima tampaknya sangat bahagia.

Hanya beberapa hari setelah Kiban memboyong Tima, Ma Kili jatuh sakit. Numa merawatnya dengan hati cemas, Mandau pun tidak berlepas tangan. Sakit Ma Kili kian hari kian gawat.

Mandau berusaha mencari dukun untuk menyembuhkan Ma Kili. Keadaan Ma Kili semakin gawat, tidak satu pun dukun dapat menyembuhkannya.

Di dalam sakitnya, Ma Kili selalu mengigau memanggil-manggil Tima, tiada henti-hentinya. Numa merasa sedih sekali lalu, ia meminta tolong kepada Mandau mencari Tima.

“Bukankah engkau pernah ke Nangapinoh? Cobalah cari Tima dan suaminya, lalu suruh pulang dahulu. Kurasa keadaan ibu akan semakin gawat bila mereka tidak segera pulang,” pinta Numa.

Mandau menyanggupi untuk mencari Tima dan Kiban ke Nangapinoh. Namun, sebelum berangkat, Tima justru muncul dengan tiba-tiba. Anehnya, kemunculannya tanpa disertai Kiban.

“Aku datang tidak lama hanya karena ada sesuatu yang mendesak. Aku ingin bicara dengan ibu,” kata Tima ketika Numa menyambutnya.

“Ibu sedang sakit parah, syukurlah engkau datang!” kata Numa dengan perasaan lega.

Tima sama sekali tidak tampak kaget dan kasihan melihat ibunya, Ma Kili. Ia langsung menemui Ma Kili yang terbaring dengan lemah dan duduk di sisi pembaringan.

“Tima, engkau pulang? Mana suamimu?” tanya Ma Kili dengan suara yang sangat lemah.

“Suamiku sedang sibuk, Bu. Lagi pula, aku pulang tidak akan lama. Aku memerlukan pertolongan Ibu.” Tanpa memperlihatkan perasaan cemas karena keadaan ibunya yang sedang sakit.

“Suamiku memerlukan tambahan modal, Bu. Oleh karena itu, aku harap Ibu mau menjual rumah ini, Bu.”

“Oh, …!” Ma Kili tersentak kaget lalu tidak sadarkan diri.

Numa menjerit, lalu mendekap ibunya. Mandau berusaha mencari dukun.

“Numa, engkau sebaiknya keluar. Biarlah aku bicara empat mata dengan ibu!” kata Tima.

“Kak, di mana perasaanmu? Ibu sedang sakit. Kau bukannya datang melihat ibu, malah meminta yang tidak-tidak! Oh, di mana perasaanmu, Kak?”

“Keluar kau, Numa! Atau aku harus bertindak kasar kepadamu?

“Kak, ibu tidak sadar, Jadi, ...”

“Keluar! Ayo, keluar dari kamar ini!”

Numa keluar dengan hati yang berat.

Tima mengguncang-guncang tubuh ibunya. Kebetulan ibunya sadar kembali, tetapi dengan mata yang berlinang. Tima sekali lagi mengemukakan keinginannya agar ibunya menjual rumah.

“Tima, bila rumah ini dijual, Ibu dan Numa mau tinggal di mana?” tanya Ma Kili dengan suara tersendat-sendat.

“Suruhlah si Mandau memperbesar dangaunya yang di kebun itu, Bu!

“Tima, sadarkah engkau pada ucapanmu itu?”

“Tentu saja aku sadar, Bu. Ibu harus kasihan padaku dan tidakkah ingin melihat usaha suamiku menjadi maju, bukan? Bila keuntungan sudah diperoleh, suamiku berjanji akan membuat rumah untuk ibu. Rumah yang lebih besar dan lebih bagus dari rumah ini, Bu.”

“Tima, aku sedang sakit. Tidak bisakah engkau menunggu sampai aku sembuh?”

“Waktunya sangat mendesak, Bu. Lagi pula, suamiku telah menawarkan rumah ini dan ada yang berminat. Harga telah cocok, Bu."

“Tima?”

Tima tidak menjawab.

“Numa, suruh si Mandau memperbesar dangaunya. Lalu, bawalah ibu ke dangau itu!

Besok atau paling lambat lusa, pembeli rumah ini akan segera datang. Katanya, rumah ini akan ditempati oleh pegawainya," kata Tima.

"Kak Tima? Ibu sedang sakit. Sebaiknya engkau ...."

"Tutup mulut! Aku tidak ingin kehilangan muka di depan orang yang akan membeli rumah ini. Besok sebaiknya rumah ini telah kosong."

"Apa yang dikatakan Tima memang benar, sebaiknya aku segera pindah ke dangau di kebun. Bukannya dangau itu telah diperbesar oleh Mandau?" kata Ma Kili.

"Ibu!" panggil Numa sambil mendekap penuh iba.

"Mau bicara apa lagi kau, Numa! Apakah engkau telah tuli, tidak mendengar apa yang baru dikatakan ibu?" kata Tima.

Numa kembali mendekap ibunya sambil menangis tersedu-sedu.

"Nah, untuk itulah aku datang. Sekarang persoalan rumah ini telah dijual. Jadi, besok harus sudah kosong," kata Tima.

Ia beranjak pergi tanpa menoleh lagi, tanpa peduli kepada ibu dan adiknya yang tengah menangis sambil berpelukan.

4. HARAPAN YANG TERCABIK

Apa yang dikatakan Tima memang benar. Keesokan harinya seorang laki-laki berwajah garang sudah datang diiringi beberapa pembantunya. Mereka mengaku telah membeli rumah itu. Oleh karena itu, mereka meminta agar Ma Kili dan keluarganya segera mengosongkannya.

Numa menjerit menghadapi kenyataan itu. Namun, Ma Kili menenangkannya dengan lemah lembut, meskipun dalam keadaan sakit. Mandau tampaknya tidak dapat berbuat apa-apa. Maklum ia hanyalah pengurus kebun.

"Sudah, Numa. Mungkin inilah yang namanya takdir. Marilah kita pindah ke dangau di kebun kita," kata Ma Kili.

Numa dan Mandau bekerja keras menggotong Ma Kili ke dangau dengan sangat hati-hati. Kemudian, mereka mengangkut barang-barang yang tidak seberapa banyaknya.

Seingatnya, dangau itu sangat kecil dan sederhana sekali. Akan tetapi, dangau itu ternyata cukup besar, bersih, dan rapi.

“Siapa yang membangun dangau sebagus ini? Rasanya bukan sebuah dangau lagi, ini tidak beda dengan rumah kita. Hanya ukurannya agak lebih kecil,” tanya Ma Kili.

“Yang membangunnya, ya, tentu saja Mandau dengan bantuanku,” jawab Numa dengan wajah berseri-seri.

“Kuharap Ibu senang tinggal di sini, ya, Bu?”

Ma Kili sangat gembira. Senyum kegembiraannya tersungging lirih.

Dangau itu dibangun dari bahan-bahan yang ada di seputar kebun. Dangau itu dibangun dari bambu-bambu dan kayu yang ditata dengan sangat apik sehingga terasa bersih dan nyaman. Udara pun terasa lebih segar bila dibandingkan dengan di rumah yang telah terjual itu.

“Aku tidak mengira, Kak Tima akan senekat itu. Ah, jangan-jangan ia telah dipengaruhi suaminya,” kata Numa pada suatu hari kepada ibunya.

“Sudahlah, Numa, ikhlaskan sajalah! Yang penting kita telah mendapat tempat yang baru, yang rasanya lebih nyaman ditempati,” kilah ibunya dengan lembut.

Numa menunduk sedih. Air matanya jatuh tidak tertahankan lagi.

“Ke mana Mandau?” tanya Ma Kili.

“Sejak pagi tadi ia berangkat, Bu. Biasa, hendak menjual hasil kebun kita ke Nangapinoh,” jawab Numa.

“O, ya? Mudah-mudahan dia sempat bertemu dengan Tima dan suaminya.”

“Ya, mudah-mudahan.”

Ma Kili menatap Numa dengan pandangan yang tajam, seolah-olah baru pertama kali melihat. Ditelitinya Numa dengan seksama dari ujung kaki sampai ujung rambutnya.

Numa merasa heran. Lalu bertanya, “Ada apa, Bu?”

Ma Kili tersenyum. “Kau semakin cantik, Numa, semakin dewasa.”

“Ah Ibu, ada-ada saja.”

Rona merah membaur di pipi Numa sehingga kecantikannya semakin berseri-seri.

“Engkau sudah waktunya mengikuti langkah kakakmu, Numa.”

“Apa maksud Ibu?”

“Kau harus segera menentukan pilihan. Maksudku, sebaiknya engkau segera bersuami. Ibu sudah tua, sakit-sakitan pula.

Numa diam dengan menunduk. Tetapi dadanya naik turun, disentak napasnya yang memburu-buru.

“Aku kira engkau telah menemukan pilihan yang tepat, bukan?” tanya Ma Kili kemudian.

Numa menengadah sesaat menatap wajah ibunya, tetapi kemudian menunduk lagi.

“Apa maksud Ibu?” tanya Numa sambil tetap menunduk.

“Mandau memang pemuda yang baik. Aku setuju kau memilih dia, Numa. Kulihat, Mandau pun senang padamu.”

“Mandau menjadi pilihanmu, bukan?”

“Ibu setuju?” Numa menemukan keberaniannya.

“Kalau engkau memilihnya, tentu saja setuju.”

“Meskipun Mandau tidak sehebat Kiban? Maksudku, Mandau hanyalah penjaga kebun kita?”

“Kau sendirilah yang harus menjawabnya, Numa. Kau pula yang menentukannya. Ibu selalu berdoa, berharap, semoga kau tidak salah pilih.

“Bila sudah pilihanmu itu, tunggu apalagi? Sebaiknya menikahlah segera, Numa!” bisik Ma Kili.

“Kami pun sesungguhnya sudah merencanakannya, Bu. Namun, kami sepakat akan menunggu sampai ibu sehat dahulu,” bisik Numa dengan air mata terharu membasahi pipinya.

“Kenapa harus menunggu ibu sehat, Nak?” jawab Ma Kili dengan nada sedih.

“Karena kami ingin ibu dapat menikmati kebahagiaan kami dalam keadaan sehat.”

“Ah, Numa …, Numa. Ibu kira engkau tidak salah pilih jika telah sepakat melaksanakan pernikahanmu tanpa menunggu ibu sembuh.”

“Mandau tetap berkeinginan ibu harus sehat terlebih dahulu.”

Tiba-tiba di luar terdengar langkah-langkah yang berat. Semakin lama semakin jelas mendekati pintu dangau. Numa dan Ma Kili saling berpandangan heran.

“Coba kau lihat, siapa yang datang itu?” kata Ma Kili.

Numa menyusutkan matanya, lalu bergegas ke luar dangau. la sangat heran melihat laki-laki datang dengan sikap tidak ramah.

“Inikah kebun milik Tima dan Kiban?” tanya salah seorang laki-laki berwajah kaku.

“O, bukan. Kebun dan dangau ini bukan milik Tima, tetapi milik ibunya. Ada apa kiranya?” Numa balik bertanya.

“Ha ha ha ha …, milik ibunya tentu saja sama dengan milik anaknya. Ah, engkau ini ada-ada saja, gadis manis.”

Bulu kuduk Numa meremang berdiri. la sangat takut dan ngeri melihat mata laki-laki itu.

“Apa keperluan Saudara-Saudara dengan kebun dan dangau ini?” tanya Numa.

“Manis, Tima dan Kiban telah menjual kebun ini. Lengkap dengan seluruh isinya. Kami yang membelinya. Oleh karena itu, kami beri waktu tiga hari bagimu untuk mengosongkannya.”

“Oh?” Numa terkesiap kaget. Mulutnya menganga dengan lidah yang kelu. Saat itu, rasanya ada sambaran halilintar menghantam kepalanya.

“Jangan kaget, Manis! Kami tidak bergurau.”

“Tetapi, mana mungkin Tima dan Kiban menjualnya? Kebun ini mutlak milik ibuku.”

“Lihatlah tanda jual-beli kebun ini. Periksalah dengan seksama, di sini tertera dengan jelas. Kebun dan seluruh isinya telah kami beli.” kata laki-laki itu.

“Oh, tidak mungkin! Tidak mungkin!”

“Tidak ada yang tidak mungkin, apalagi kami punya bukti pembeliannya. Nah, seperti kata juragan kami tadi, kau diberi waktu selama tiga hari untuk mengosongkan tempat ini.

“Tidak mungkin aku dapat mengosongkan tempat ini! Ibu tidak pernah menjualnya dan lagi pula ibu sedang sakit parah!”

Numa menjerit seraya menghambur dipelukan ibunya.

“Ibu, oh ..., betapa kejamnya Kak Tima dan suaminya” jerit Numa seraya memeluk ibunya dengan keras.

Ma Kili mendengarkan dengan jelas apa yang dibicarakan Numa dan laki-laki itu. Bibirnya bergerak-gerak, tetapi tidak bersuara. Sementara air matanya berderai, deras sekali. Numa menangis terisak-isak.

5. PERJALANAN KE NANGAPINOH

Mandau pulang, seperti biasa membawa uang yang banyak. Hasil kebun yang dijualnya ternyata laku keras. la pulang dengan sangat gembira. Akan tetapi, ketika melihat Numa dan Ma Kili bersedih, ia benar-benar heran.

Keheranan Mandau berubah menjadi terkaget-kaget setelah Numa menceritakan apa yang terjadi. Ia benar-benar tidak mengerti mengapa Tima dan Kiban senekat dan sejahat itu. Apalagi keadaan Ma Kili yang sedang sakit.

"Nak Mandau, sekarang ini ibu tidak dapat berpikir apa-apa. Segalanya kuserahkan padamu dan kumohon engkau dapat mencarikan jalan keluar bagi kami dari kesengsaraan yang sedang kita hadapi," kata Ma Kili dengan air mata bercucuran.

"Ke mana kita harus pindah?" tanya Numa.

Mandau berpikir keras. Tidak berapa lama kemudian ia berkata," Satu-satunya jalan untuk menghadapi kenyataan ini, kita harus pindah dari sini. Tentunya ke tempat yang lebih baik, agar ibu dapat dirawat dengan sesempurna mungkin."

“Iya, pindah ke mana?”

Mandau terdiam sesaat. Matanya menatap Numa dengan dalam, kemudian ke wajah Ma Kili yang pucat pasi.

“Ibu telah mempercayakan aku untuk mengatasi kesulitan ini. Bagaimana dengan engkau, Numa?”

Numa mengangguk penuh harap, tanpa keraguan sedikit pun.

“Besok kita tinggalkan tempat ini. Kuharap Numa tidak menanyakan ke mana aku akan membawa kau dan ibu. Percayalah, aku akan membawa kau dan ibu ke tempat yang lebih baik.”

“Aku percaya kepadamu, Mandau,” kata Numa, tangannya menggenggam tangan Mandau dengan hangat.

Esok paginya, Mandau memangku Ma Kili yang sedang sakit, meninggalkan dangau kebun yang penuh kenangan baginya.

“Engkau kemarin menjual hasil kebun ke Nangapinoh, bukan?” tanya Numa sambil berjalan.

“Ya, kenapa?” Mandau balik bertanya.

“Tidak bertemu dengan Kak Tima dan suaminya?”

“Sesungguhnya aku sangat ingin bertemu. Aku telah berusaha mencarinya di Nangapinoh, tetapi Nangapinoh sangat luas dan besar. Suatu yang tidak mungkin mencari orang bila tidak ada alamat yang jelas.”

“O, ya? Apakah Nangapinoh itu besar, Mandau?”

“Nanti, kukira engkau akan melihatnya, Numa.”

“Hmmm,” Numa berguman kurang puas.

Mereka berjalan terus menelusuri jalan setapak yang menerobos hutan. Mandau sangat hati-hati melangkah karena sambil menggendong Ma Kili. Akhirnya, sampailah mereka di tepi Sungai Melawai Hulu.

Numa baru pertama kali ini melihat keadaan Sungai Melawai Hulu. la tercengang dan takjub melihat ramainya perahu berlalu-lalang, besar-besar dan indah-indah. Perahu-perahu itu hilir mudik dari hilir ke hulu dan sebaliknya.

“Uang penjualan hasil kebun kemarin terpaksa kugunakan untuk menyewa perahu,” gumam Mandau.

“Terserah kau!” kata Numa sambil menyandarkan kepalanya ke bahu Mandau.

“Semakin ke hilir, keadaan sungai semakin ramai oleh perahu yang berlalu-lalang. Keadaan tepi sungai pun semakin menarik, banyak rumah dan bangunan yang belum pernah kulihat. Ah, mengasyikan sekali,” kata Numa.

“Di Nangapinoh nanti, kau akan melihat keadaan lebih menarik lagi, Numa,” ujar Mandau.

“Di Nangapinoh? Apakah kita akan ke sana?”

“Untuk apa? Untuk mencari Kak Tima dan Kiban?”

“O, teramat sulit untuk mencari mereka. Aku membawa kamu dan ibu ke Nangapinoh untuk mengubah kehidupan, Numa.”

“Maksudmu Mandau?”

Mandau menjelaskan bahwa di Nangapinoh itu dia mempunyai kenalan yang menjadi abdi raja. Rumahnya besar dan selalu kosong karena kenalan Mandau itu tinggal di keraton raja untuk melaksanakan tugasnya.

“Kenalanku itu pernah meminta agar aku menempati rumahnya itu, sesuka aku. Kupikir mengapa harus disia-siakan? Kita tinggal di rumahnya dan ibu pasti terawat dengan baik. Sementara itu, aku akan mencari pekerjaan apa saja asalkan halal,” kata Mandau.

“Sementara kau mencari pekerjaan, aku tinggal di rumah merawat ibu,” sela Numa.

Mandau memegang bahu Numa dengan lembut. Lalu katanya,” Kenalanku itu cukup berpengaruh di kalangan keraton raja, Numa. la pernah berkata kepadaku, katanya raja sedang mencari gadis-gadis seusia kau, Numa.”



“Oh? Untuk apa? Untuk dijadikan gundik raja?” tanya Numa dengan kening berkernyit.

“O, tidak, tidak dijadikan gundik, tetapi untuk diangkat menjadi putri angkat. Karena raja tidak mempunyai putri sejak menikah dengan permaisuri. Beliau ingin sekali keratonnya dihiasi oleh kehadiran seorang putri. Kendati hanya putri angkat.”

“Yang dicari bukan gadis desa atau gadis bangsawan, atau gadis hartawan, Numa. Raja dan permaisuri mencari gadis yang berbudi luhur dan cerdas.”

“Dan tentunya harus cantik, bukan?”

“Kau sangat cantik, Numa.”

“Mandau, aku tidak pernah berangan-angan terlalu tinggi.

Ketahuilah bagiku selalu berada di sisimu saja, aku telah sangat bahagia. Aku cukup bangga sebagai gadis desa, seperti sekarang ini, Mandau!”

“Nasib kita tidak akan berubah bila kita tidak mengubahnya, Numa. Mengapa kita tidak mencobanya? Percayalah engkau tidak akan menyesal!”

“Kalau gagal, bagaimana?”

“Itu hal yang wajar bagimu karena engkau memang hanya gadis desa.”

“Aku ... ah, rasanya besar sekali. Aku tidak sanggup, Mandau!”

Ma Kili yang tengah berbaring di pembaringan dalam perahu tiba-tiba memanggil Numa. Numa terpaksa menunda pembicaraannya dengan Mandau, lalu bergegas menghampiri ibunya.

“Ada apa, Bu?” tanya Numa. “Aku mendengarkan semua pembicaraanmu dengan Mandau, Numa. Ibu rasa, apa yang dikatakan Mandau itu benar. Nasib kita tidak akan berubah kalau kita sendiri tidak mengubahnya.”

“Jadi, Ibu setuju, aku dicalonkan sebagai putri angkat raja?”

“Mengapa tidak? Jadi putri angkat raja tidaklah hina bahkan sangat mulia.”

Numa merenung kebingungan.

“Kenapa bingung?” tanya Ma Kili.

“Sesungguhnya aku bukan tidak mau, Bu. Akan tetapi aku sangat takut berpisah dengan Mandau,” jawab Numa malu-malu.

“Akan tetapi, bukankah gagasan itu juga dari Mandau? Kukira Mandau pun berperasaan yang sama dengan kau. Hanya saja dia berpikir selain dengan perasaan juga dengan pikiran untuk mendorongmu mengubah nasib kita.”

“Mandau itu pemuda cerdas,” puji Ma Kili meyakinkan Numa.

6. PERNIKAHAN NUMA DENGAN PUTRA RAJA

Sesampainya di Nangapinoh, Mandau membawa Numa dan Ma Kili ke sebuah rumah besar yang indah. Numa sangat takjub, tidak henti-hentinya memandangi keindahan isinya.

"Tidak usah heran, kenalanku pemilik rumah ini adalah orang yang berpengaruh di keraton raja," kata Mandau.

"Nanti kujelaskan, Numa. Sekarang sebaiknya marilah kita beristirahat. Lagi pula ibu harus kita tempatkan di pembaringan yang terbaik di rumah ini. Bila tidak ada halangan besok beberapa tabib akan datang untuk merawat ibu."

Malam pertama berada di rumah itu, Numa hampir tidak dapat tidur. Terpengaruh oleh keindahan yang ada di dalam rumah.

Esoknya beberapa tabib datang dan langsung memeriksa keadaan Ma Kili. Mereka bekerja tanpa banyak bicara, tetapi menjelaskan bahwa mereka dapat tugas langsung dari raja.

Sehari itu Mandau tidak menampakkan dirinya. Entah ke mana. Numa menanti-nanti dalam kecemasan. Ketika menjelang siang, beberapa abdi keraton datang menemui Numa. Numa benar-benar serba salah. Dia tidak tahu mesti bagaimana menyambutnya.

"Seseorang bernama Mandau memberi petunjuk bahwa di sini ada gadis yang bernama Numa," kata ketua abdi keraton.

"Hambalah yang bernama Numa," jawab Numa dengan berdebar-debar.

"Gerangan apa maka Tuan menanyakan hamba?"

"Nona diharapkan sudi kami giring ke keraton."

"Ke keraton? Ah, apa gerangan salah hamba?"

"Nona tidak bersalah, tetapi nona diharuskan menerima didikan di istana. Nona harus mengenal adat-istiadat dan tata-cara putri keraton."

"Oh, apakah hamba dipilih menjadi calon putri raja?" Para abdi keraton tersenyum dan mengangguk.

“Berangkatlah, Numa. Ubahlah nasib kita!” bisik Ma Kili ketika Numa minta persetujuannya. “Ibu akan selalu berdoa untukmu.”

Demikianlah, sejak hari itu Numa tinggal di dalam keraton. Numa mendapat gemblengan yang ketat dari beberapa abdi keraton untuk mengenali tata-cara hidup di keraton.

Mandau tidak pernah mengunjunginya, tetapi berkali-kali mengirim surat yang berisi dorongan.

Ma Kili telah sembuh dengan cepat. la pun tidak pernah melihat Mandau lagi. Ia mendapat kesempatan untuk mengunjungi Numa yang memang tidak diizinkan pulang. Numa sekarang telah menjadi gadis keraton, meskipun sifat kedesaannya masih tetap terlihat.

Selama dalam gemblengan yang hampir tiga bulan lamanya, Numa berkesempatan mendapat panggilan raja.

Aku pasti terpilih sebagai putri angkat raja, pikir Numa dengan yakin. Akan tetapi ke mana Mandau? Mengapa ia tidak kunjung muncul? Numa sangat sedih ketika ibunya juga tidak tahu di mana.

Beberapa bulan kemudian, Numa telah benar-benar berubah, telah menjadi putri yang berkepribadian sangat menarik, mengesankan, dan anggun. Namanya pun diubah raja menjadi Putri Nirmala.

Raja Nangapinoh kemudian menikahkan Putri Nirmala dengan putranya, Pangeran Pinoh. Putri Nirmala sesungguhnya ingin menolak karena ia tidak mengenali Pangeran Pinoh. Ternyata Pangeran Pinoh adalah Mandau, orang yang selalu menolongnya. .

Pangeran Pinoh atau Mandau telah lama meninggalkan keraton karena bermaksud mencari calon istri. Ternyata berhasil, Numa lah yang dipilihnya. Peristiwa Mandau terseret arus ketika berlayar di Sungai Melawailah yang membuat Numa bertemu pangeran.

Pangeran Pinoh dan Putri Nirmala hidup bahagia. Beberapa tahun kemudian dinobatkan sebagai raja dan permaisuri menggantikan Raja Nangapinoh yang tutup usia. Ma Kili sangat bersyukur kepada Yang Mahakuasa karena ia pun telah menemukan kebahagiaannya.

Perihal Tima, kemudian ditemukan tengah terlantar di sebuah desa. la telah diusir Kiban yang ternyata seorang penjudi dan pemabuk. Tima meminta maaf kepada Numa dan Ma Kili. Ia diizinkan tinggal di keraton, berkumpul dengan adik dan ibunya.

Ma Kili sangat berbahagia dengan keadaan seperti saat ini, saat berkumpul dengan Numa dan Tima. Numa merupakan anak yang santun dan rendah hati, meski sudah menjadi putri raja. Numa tetap mengizinkan Tima tinggal di istana bersama Ma Kili.

"Ibu bangga memilikimu, Numa. Hatimu seperti permata meski berada di dalam lumpur tetap bersinar. Meski Tima telah meruntuhkan tali persaudaraan di antara kalian, Numa adalah Numa, adik Tima yang selalu sabar dan baik hati."

BIODATA PENULIS

Nama : Erli Yetti
Pos-el : yettierli@gmail.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta (1990 -- sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Bung Hatta, Sumatra Barat (1988)

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. *Kisah Raden Petaka*, terbitan Pusat Bahasa, Jakarta (1997)
2. Pengembaraan Raden Kertapati, terbitan Pusat Bahasa Jakarta (1999)
3. Bidadari Turun ke Bumi, terbitan Pusat Bahasa Jakarta (2002)
4. Runtuhnya Tali Persaudaraan, terbitan Pusat Bahasa (2007)
5. Misteri Hutan Rimba, terbitan Pusat Bahasa Jakarta (2008)
6. Cinta Berselimut Kabut, terbitan Pusat Bahasa Jakarta (2009), dan
7. Kisah Kehidupan Raja-Raja Aceh, terbitan Pusat Bahasa Jakarta (2010)

Informasi Lain
Lahir di Pekanbaru, pada tanggal 22 Mei 1963.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Hidayat Widiyanto
Pos-el : hidayat.widiyanto@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Peneliti muda di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra dari Universitas Padjadjaran, Bandung pada tahun 1998

Informasi Lain
Lahir di Semarang, pada tanggal 14 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA), dan berbagai penelitian baik yang dilaksanakan oleh lembaga maupun yang bersifat pribadi.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Judul Buku dan Nama Penerbit
1. Seri *aku senang* (Penerbit Zikrul kids)
2. Seri *Fabel Islami* (Penerbit anak kita)
3. Seri *kisah 25 Nabi* (Penerbit Zikrul Bestari)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan kemudian beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang, kurang lebih ada sekitar lima puluh buku yang sudah terbit.